

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan salah satu indikator utama dalam sistem kesehatan suatu negara. Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kesehatan, sumber daya manusia (SDM) kesehatan menjadi salah satu faktor penentu yang harus terus dikembangkan. SDM kesehatan yang kompeten akan mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar medis serta mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

Sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam pembangunan sektor kesehatan di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) terus berupaya meningkatkan kualitas SDM kesehatan melalui berbagai program pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi tenaga kesehatan, memastikan tenaga kesehatan memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan.



Gambar 1. 1 Program unggulan transformasi SDM Kesehatan Indonesia

Dalam mendukung peningkatan kualitas SDM kesehatan, Kemenkes RI telah mencanangkan enam pilar transformasi kesehatan, di mana salah satu pilar utamanya adalah Transformasi Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan.¹ Pilar ini menitikberatkan pada upaya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui berbagai skema pelatihan, program fellowship, serta akreditasi penyelenggara pelatihan guna memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki kualifikasi yang memenuhi standar nasional maupun internasional.

Sebagai bagian dari transformasi kesehatan, Kemenkes RI juga memperkuat regulasi terkait peningkatan kualitas tenaga kesehatan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang

¹Kesehatan, K. (2021). Transformasi Kesehatan. *Kemenkes*, 111-112.

Kesehatan, yang menegaskan bahwa tenaga kesehatan harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan guna menjaga kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam Pasal 258, disebutkan bahwa peningkatan mutu tenaga medis dan tenaga kesehatan harus dilakukan melalui pelatihan yang berkelanjutan, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pembelajaran.²

Menindaklanjuti regulasi tersebut, Kemenkes RI telah mengembangkan Learning Management System (LMS) "Pelataran Sehat", yang digunakan sebagai platform utama dalam penyelenggaraan berbagai pelatihan bagi tenaga kesehatan dan penyelenggara pelatihan di bidang kesehatan. Melalui LMS ini, peserta pelatihan dapat mengakses materi pembelajaran, mengikuti evaluasi pelatihan, serta memperoleh Satuan Kredit Profesi (SKP) setelah menyelesaikan pelatihan.

Salah satu pelatihan yang diselenggarakan dalam LMS Pelataran Sehat adalah Pelatihan "Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas", yang diperuntukkan bagi penyelenggara pelatihan di bidang kesehatan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali

² Kesehatan, K. (2021). Transformasi Kesehatan. *Kemenkes*, 111-112.

Kesehatan, K. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan. *Kemenkes*, 17-20.

para penyelenggara pelatihan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi pelatihan tenaga kesehatan secara efektif.³

Meskipun sistem pelatihan di Pelataran Sehat telah berjalan, masih terdapat kesenjangan belajar yang menghambat efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nopianto Ricaesar, S.Ikom, MKM, yang merupakan bagian dari Tim Kerja Pengembangan Digitalisasi Mutu Nakes di Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI, ditemukan bahwa metode pembelajaran dalam LMS ini masih didominasi oleh penggunaan modul berbasis teks sebagai sumber utama pembelajaran.

Modul berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan konsep-konsep kompleks, terutama bagi peserta dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Beberapa permasalahan utama yang menyebabkan kesenjangan belajar dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- Metode pembelajaran yang masih konvensional⁴, Sebagian besar materi pelatihan hanya tersedia dalam bentuk modul teks,

³ Anaya, A. (2024). Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Kesehatan. *jurnal Kemenkes*, 35.

⁴ Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Journal of Islamic Education*, 192.

Rohman, A. S. (2024). Analisis Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal ATSAR UNISA Kuningan*, 47-50.

tanpa adanya media pembelajaran yang lebih interaktif seperti video atau simulasi animasi.

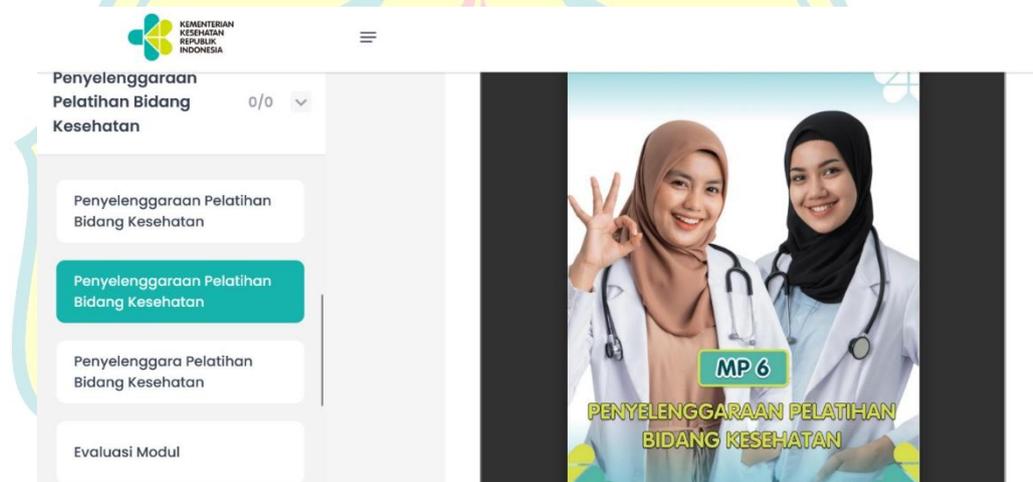
- Minimnya interaksi dalam proses pembelajaran⁵, Pembelajaran berbasis modul kurang memberikan pengalaman belajar yang dinamis, terutama bagi peserta yang membutuhkan contoh nyata atau ilustrasi untuk memahami konsep yang diajarkan.
- Kurangnya variasi media pembelajaran, Tidak adanya penggunaan media audiovisual menyebabkan materi yang disampaikan terasa monoton, sulit dipahami, serta kurang menarik bagi peserta.
- Tidak adanya simulasi praktis dalam pelatihan, Pelatihan berbasis teks tidak mampu menggambarkan prosedur atau skenario pelatihan secara langsung, sehingga peserta mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik.

Selain itu, wawancara dengan Bapak Rismannidar, anggota Tim Kerja Pengembangan Tata Kelola Institusi Pelayanan Pelatihan di Direktorat Peningkatan Mutu Nakes, yang dilakukan pada 7 November 2024, mengungkapkan bahwa masih banyak penyelenggara pelatihan yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengelolaan pelatihan, termasuk dalam hal sumber daya manusia, sarana

⁵ Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Journal of Islamic Education*, 192.

prasarana, dan anggaran. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang efektif turut memperburuk situasi ini, sehingga peserta pelatihan tidak dapat memahami materi secara optimal.

Bukti lain yang mendukung kesenjangan belajar dalam pelatihan "Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Kesehatan" dapat dilihat pada tampilan antarmuka modul MP 6 di platform LMS Pelataran Sehat Kemenkes RI. Berdasarkan hasil pengamatan pada tampilan LMS tersebut



Gambar 1. 2 Tampilan LMS Manajemen Pelatihan

terlihat bahwa konten utama pembelajaran yang disediakan masih berupa modul teks tanpa dukungan media audiovisual seperti video pembelajaran. Tampilan tersebut hanya menyajikan visual statis berupa cover dengan gambar dua tenaga kesehatan dan judul modul, tanpa adanya elemen interaktif atau penjelasan dinamis. Kondisi ini menguatkan temuan dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa sebagian besar materi pelatihan masih disajikan dalam bentuk modul

teks, sehingga kurang mendukung peserta dengan gaya belajar visual atau kinestetik. Minimnya variasi media pembelajaran seperti video tutorial yang mampu memvisualisasikan proses, mekanisme, atau prosedur dalam penyelenggaraan pelatihan menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan materi secara utuh.



Gambar 1. 3Arahan Menteri tentang penerapan digitalisasi

Di era digitalisasi saat ini, tantangan dalam pembelajaran dapat diatasi melalui pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pembelajaran. Hal ini sejalan dengan arahan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, yang menekankan bahwa digitalisasi dalam pelatihan menjadi salah satu prioritas utama dalam transformasi kesehatan.⁶

⁶ Kesehatan, K. (2021). Transformasi Kesehatan. *Kemenkes*, 111-112.

Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT) tahun 2004,

Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat.⁷

Salah satu inovasi dalam teknologi pendidikan yang dapat diterapkan dalam pelatihan tenaga kesehatan adalah pengembangan video pembelajaran berbasis animasi.

Berdasarkan analisis di atas, maka diperlukan pengembangan video pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan belajar dalam pelatihan "Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas" di LMS Pelataran Sehat. Video pembelajaran ini akan dikembangkan dalam bentuk animasi interaktif yang mampu meningkatkan pemahaman peserta dan memperbaiki efektivitas pelatihan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada **"Pengembangan Video Pembelajaran 'Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas' di Kementerian Kesehatan**

7 Prawiradilaga, D. S. (2014). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Republik Indonesia", guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan menarik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Video, dalam meningkatkan efektivitas penyampaian materi pelatihan Penyelenggaraan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
2. Video seperti apa yang sesuai digunakan untuk materi pelatihan Penyelenggaraan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?
3. Bagaimana mengembangkan video materi pelatihan Penyelenggaraan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada masalah dengan ruang lingkup yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari hasil indentifikasi masalah, maka penelitian ini memfokuskan bagaimana proses mengembangkan media pembelajaran berupa video dan penggunaan LMS Pelataran Sehat sebagai media pembelajaran untuk para Penyelenggara Pelatihan Bidang Kesehatan dengan materi Penyelenggaraan pelatihan bidang kesehatan dan peningkatan Kualitas

b. Materi

Materi yang akan dikembangkan yaitu mengenai “Penyelenggaraan pelatihan bidang Kesehatan dan peningkatan kualitas di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia”

c. Sasaran

Pengembangan media pembelajaran video animasi ini ditujukan kepada para Pimpinan dan Admin Institusi Penyelenggara pelatihan bidang kesehatan kemenkes RI.

d. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI. Jl. Hang Jebat III No.4, RT.8/RW.8,

Gunung, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12120

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari Penelitian ini adalah Menghasilkan media pembelajaran video dalam bentuk animasi mengenai “Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Kesehatan dan Peningkatan Kualitas di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia” guna membantu meningkatkan pemahaman dan kualitas para Pimpinan Institusi Penyelenggara Pelatihan Bidang Kesehatan

E. Kegunaan Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk memperkaya literatur dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya video, dalam pendidikan kesehatan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas video sebagai alat pembelajaran dalam pelatihan kesehatan, Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi inovasi dan peningkatan kualitas pelatihan kesehatan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menghasilkan sebuah media penyampaian materi berupa video animasi yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan juga kualitas para Penyelenggara pelatihan. Dalam materi mengenai Penyelenggaraan pelatihan bidang Kesehatan dan peningkatan kualitas di di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

b. Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI

Video pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat bantu yang efektif dalam menyelenggarakan pelatihan di bidang kesehatan. Ini dapat membantu Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kemenkes RI dalam menyampaikan materi pelatihan secara konsisten, menghemat waktu, dan sumber daya, serta meningkatkan kualitas pelatihan bagi para Institusi Penyelenggara Pelatihan Bidang Kesehatan Kemenkes RI

c. Penyelenggara Pelatihan

Diharapkan memberikan kemudahan akses terhadap materi pelatihan, memungkinkan para penyelenggara pelatihan bidang kesehatan untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing. Dan juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan

keterampilan mereka dalam bidang kesehatan, sehingga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh terkait materi penyelenggaraan pelatihan bidang Kesehatan secara lebih efektif.

